

# THE DEVELOPMENT OF ADDITIONAL KEY PERFORMANCE INDICATORS (IKKT) IN ISLAMIC EDUCATION AT SCHOOL INTO INTERNATIONAL SCHOOL (RSBI) AT SMP LABORATORIUM UPI

## PENGEMBANGAN INDIKATOR KINERJA KUNCI TAMBAHAN (IKKT) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENUJU RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI) DI SMP LABORATORIUM UPI

**H. Mulyana Abdullah**

e-mail: [abdullahmulyana@gmail.com](mailto:abdullahmulyana@gmail.com)

Departemen Pendidikan Umum FPIPS UPI

### ABSTRACT

*Enabling KTSP allows the need for assessment of learning strategies to prepare teaching materials in Islamic education marked with the opportunity toward curriculum decentralization in education. SMP LABUPI, has developed flagship programs in accordance with the vision and mission of RSBI school. This matter is interesting to study, especially the development of these indicators. The study focused on (1) Development of Islamic teaching materials seen from the philosophical and pragmatic views; (2) the process of development IKKT, especially the development of Islamic teaching materials; and (3) the implementation of the development of Islamic teaching materials. To reveal the focus of the research above, the study of theory consist of concept development of teaching materials, RSBI concepts, and all relevant studies. The research method is descriptive qualitative with data collection tool consist of interview, observation and documentation study. The results showed (1) Development of teaching materials preceded with a strategic planning activities in the vision and mission of the school. (2) The Islamic teaching materials developed was quite effective. (3) Implementation of innovations made by the teachers of Islamic education indicated by the strategy and approach that focused on students.*

**Keywords:** *additional key performance, pioneering international school*

### ABSTRAK

Pemberlakuan KTSP memungkinkan perlunya pengkajian strategi pembelajaran untuk mempersiapkan bahan ajar PAI yang ditandai dengan terbukanya pintu terhadap desentralisasi kurikulum pendidikan. SMP Lab UPI, telah mengembangkan program-program unggulan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah RSBI. Hal ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui pengembangan indikator-indikator tersebut. Penelitian terfokus pada (1) Pengembangan bahan ajar PAI ditinjau dari aspek filosofis dan pragmatis; (2) proses pengembangan IKKT khususnya pengembangan bahan ajar dalam matpel PAI; dan (3) implementasi pengembangan bahan ajar matpel PAI. Untuk mengungkap fokus penelitian di atas, maka kajian teori terdiri atas konsep pengembangan bahan ajar, konsep RSBI, dan kajian penelitian terdahulu yang relevan. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan alat pengumpul data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pengembangan bahan ajar didahului dengan kegiatan perencanaan stratejik dalam bentuk visi dan misi sekolah. (2) Model pengembangan bahan ajar PAI yang dilakukan ternyata sudah cukup efektif. (3) Implementasi inovasi yang dilakukan para guru PAI ditunjukkan dengan strategi dan pendekatan yang terfokus pada siswa.

**Kata kunci:** kinerja kunci tambahan, rintisan sekolah internasional

### PENDAHULUAN

Latar belakang; Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan diri peserta didik tentang pengetahuan hidup, sikap dalam hidup, nilai-nilai kehidupan, dan keterampilan untuk hidup agar kelak dapat membedakan

benar, salah, baik dan buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. Hal tersebut menyiratkan suatu pandangan bahwa pendidikan merupakan soko guru peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam menghadapi dan menyelami kehidupan

yang sarat dengan persoalan dan tantangan.

Kesadaran bahwa pendidikan harus senantiasa tanggap terhadap kemajuan telah mendorong para ahli dan pengambil keputusan di bidang pendidikan untuk terus menerus mengadakan pembaharuan yang dimaksudkan untuk memecahkan problema sebagaimana dikemukakan tadi. Namun, pembaharuan-pembaharuan yang telah dilaksanakan tidak jarang mengandung kelemahan dan perlu untuk dikritik. Salah satu kritik yang pernah dilontarkan yaitu pernyataan Surakhmad (1996) bahwa "... pembaharuan pendidikan di Indonesia bersifat tambal sulam dan kurang mendasar. Perubahan-perubahan kurikulum hanya menciptakan konfigurasi baru dengan isi yang lama".

Dalam pandangan Islam, lembaga pendidikan juga bertanggung jawab dalam proses pembentukan karakter anak didik dan mempersiapkan mereka agar menjadi generasi penerus yang handal. Seorang guru tidak bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga harus menjadi contoh teladan serta dapat mengarahkan siswa untuk dapat menjalankan syari'at Islam, terutama di lingkungan sekolah. Tanggung jawab ini pun perlu diterapkan pada penyelenggaraan satuan pendidikan bertaraf internasional yang dicanangkan dalam upaya peningkatan mutu, efisiensi, relevansi, dan peningkatan daya saing secara nasional dan sekaligus internasional.

Mengacu pada visi pendidikan nasional, karakteristik Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) ini difokuskan pada terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional. Visi ini berimplikasi pada penyiapan manusia yang memiliki kemampuan bertaraf internasional memerlukan upaya-upaya yang dilakukan secara intensif, terarah, terencana, dan sistematis. Untuk dapat mencapai visi dan melaksanakan misi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) tersebut, sekolah harus dapat memenuhi keseluruhan Standar Nasional Pendidikan

(SNP) yang merupakan Indikator Kinerja Kunci Minimal, termasuk di dalamnya pemenuhan standar kurikulum, serta mampu memenuhi Indikator-indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT). IKKT yang dimaksud merupakan pengayaan (pendalaman, perluasan, penguatan atau penambahan) dari komponen-komponen IKKM itu sendiri sebagai X-nya (Direktorat Pembinaan SMP, 2009, hlm. 17).

Berkenaan dengan itu, dalam rangka menuju ke arah persiapan menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), SMP Lab UPI sejak diresmikan pendiriannya pada tahun 2003, saat ini mulai merintis upaya ke arah itu dengan visi sebagai sekolah yang memiliki keunggulan akademis, sosial, dan religi sebagai wahana bagi pengembangan pendidikan dengan lulusan yang mempunyai daya saing tinggi dan berakhlak mulia. Berbagai upaya pengembangan terus dilakukan pada berbagai komponen pendidikan, termasuk pengembangan IKKT atau bahan ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, persoalannya sekarang adalah sejauhmanakah rintisan upaya persiapan ke arah RSBI tersebut telah dilakukan, khususnya dalam pelaksanaan pengembangan IKKT kurikulum Pendidikan Agama Islam yang merupakan kunci utama penyelenggaraan pendidikan di sekolah?

Rumusan masalah; Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: (1) Pertimbangan-pertimbangan apa yang melatarbelakangi pengembangan bahan ajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam baik ditinjau dari aspek filosofis, dan pragmatis di SMP Laboratorium UPI? (2) Bagaimana pengembangan Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT) khususnya pengembangan bahan ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Laboratorium UPI? (3) Bagaimana implementasi pengembangan bahan ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Laboratorium UPI?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Pengembangan Bahan Ajar

Subandijah (1992, hlm. 38) mengatakan “Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru, melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu”. Dalam hal ini kurikulum berarti suatu program yang didesain, direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang sengaja diciptakan di sekolah. Kurikulum kemudian didefinisikan sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Sejalan dengan karakteristik “kurikulum” yang dinamis, maka bahan ajar pun perlu disesuaikan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Penyesuaian bahan ajar dengan kebutuhan masyarakat yang akan disampaikan pada siswa, berarti memberi peluang pada kurikulum agar tetap eksis, terutama pada pengembangan bahan ajar.

Pengembangan bahan ajar itu bagian dari kurikulum, dan dianggap langkah praktis karena melayani, menyiapkan materi dan pengalaman belajar siswa. Dalam hal ini, Nurgiyanto (1988, hlm. 83) menjelaskan bahwa “pengembangan bahan ajar merupakan salah satu bagian dalam usaha pengembangan kurikulum secara keseluruhan”. Pentingnya pengembangan bahan ajar sebagai salah satu komponen kurikulum ini terkait dengan keberadaan bahan ajar sendiri dan sifat kurikulum yang dinamis. Sehingga bahan ajar itu sengaja dirancang dan dibuat untuk mempermudah pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, sudah seharusnya bahwa dalam mengembangkan bahan kurikulum telah mendasarkan diri pada tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Pengembangan bahan ajar ini memiliki keunggulan, di antaranya (a) bahan kurikulum dapat disajikan secara logis, sistematis dan berkesinambungan; (b) organisasi kurikulum bentuk ini sangat sederhana,

mudah direncanakan, mudah dilaksanakan, dan mudah pula diadakan perubahan jika diperlukan; (c) kurikulum ini mudah dinilai guna mendapatkan data-data yang diperlukan untuk dilakukan perubahan seperlunya; serta (d) memudahkan guru, sebagai pelaksana kurikulum karena di samping sudah disusun secara sistematis, mereka juga sudah dididik dan dipersiapkan untuk melaksanakan kurikulum yang bersifat demikian.

Berdasarkan prinsipnya, pengembangan bahan ajar pada dasarnya memiliki dua prinsip, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Menurut Sukmadinata (2001, hlm. 150-151) terdapat beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum, yaitu (1) Relevansi; (2) fleksibilitas; (3) kontinuitas; dan (4) praktis. Sementara prinsip-prinsip yang lebih khusus ditekankan dalam pengembangan di setiap komponen bahan ajar atau isi pendidikan. Dalam hal ini, Sukmadinata (2001, hlm. 152) menjelaskan bahwa memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan oleh para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu (1) perlu penjabaran tujuan pendidikan/ pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana; (2) isi bahan harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan; dan (3) unit-unit kurikulum harus disusun sesuai dengan urutan yang logis dan sistematis.

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum terdapat azas-azas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Menurut Nasution (1980, hlm. 10) terdapat empat dasar yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dasar filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris.

### Proses Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Dick dan Carey (1996, hlm. 229) merupakan seperangkat materi/ substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh

peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal pengembangan bahan ajar, Dick dan Carey (1996, hlm. 228), mengajukan hal-hal berikut untuk diperhatikan, yakni: (1) memperhatikan motivasi belajar yang diinginkan, (2) kesesuaian materi yang diberikan, (3) mengikuti suatu urutan yang benar, (4) berisikan informasi yang dibutuhkan, dan (5) adanya latihan praktek, (6) dapat memberikan umpan balik, (7) tersedia tes yang sesuai dengan materi yang diberikan, (8) tersedia petunjuk untuk tindak lanjut ataupun kemajuan umum pembelajaran (9) tersedia petunjuk bagi peserta didik untuk tahap-tahap aktivitas yang dilakukan, dan (10) dapat diingat dan ditransfer.

### **Konsep Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional**

Dalam rangka mengemban amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan, Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2007 telah merintis sejumlah SMP Negeri di Indonesia menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Dalam tahapan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dimulai pada fase rintisan terlebih dahulu dimana dalam fase rintisan ini terdiri atas dua tahap, yaitu pertama tahapan pengembangan kemampuan sumber daya manusia, modernisasi manajemen, dan kelembagaan; dan kedua tahap konsolidasi.

Depdiknas (2009, hlm. 5) menetapkan beberapa SMP sebagai rintisan SBI didasarkan atas berbagai pertimbangan dan alasan, yaitu: (1) dalam upaya penjaminan mutu penyelenggaraan SBI beserta hasil pendidikan nantinya yang setara dengan mutu SBI dari negara-negara maju atau Negara anggota *Organization for Economic Co-operation and development* (OECD); (2) didasarkan pada pemenuhan persyaratan/kriteria sebagai rintisan SBI dari hasil evaluasi

kepada seluruh sekolah yang telah ditetapkan dan menjalankan kebijakan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN); dan (3) keterbatasan kemampuan pemerintah pusat dan daerah dalam beberapa hal, khususnya mengenai pembiayaan rintisan SBI. Mengacu pada penetapan tersebut, maka dalam konsep ini SBI adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan standar nasional pendidikan. Selanjutnya aspek-aspek SNP tersebut diperkaya, diperkuat, dikembangkan, diperdalam, diperluas melalui adaptasi atau adopsi standar pendidikan dari salah satu anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan serta diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

Sebagaimana layaknya sekolah pada umumnya, sekolah yang ditetapkan sebagai rintisan SBI tetap dituntut untuk memiliki sistem yang terpadu, komprehensif, solid, dan didukung oleh perangkat manajemen yang canggih, sehingga dapat dijadikan landasan yang kuat untuk menyelenggarakan rintisan SBI di sekolah. Di samping harus memenuhi indikator kinerja kunci minimal, SBI di Indonesia pun dituntut untuk dapat memenuhi indikator kinerja kunci tambahan. Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT) di sini harus memenuhi karakteristik keinternasionalannya, yaitu dengan mengacu kepada standar internasional dari salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan secara internasional.

Pada sekolah yang termasuk sebagai sekolah bertaraf internasional diharapkan dapat memenuhi Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT), yaitu sebagai ciri-ciri keinternasionalan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Dimana IKKT ini merupakan dimensi-dimensi internasional bagi sekolah SBI yang diharapkan dapat secara bertahap dipenuhi. Pemenuhan IKKT

oleh sekolah dapat dilakukan secara bertahap dan dengan skala prioritas, khususnya bagi sekolah SBI yang masih dalam masa rintisan. IKKT yang dimaksud mencakup unsur-unsur: (1) akreditasi sekolah yang dilakukan oleh badan akreditasi sekolah pada salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, (2) unsur kurikulum dengan format pembuatan kurikulum yang mengacu pada ketentuan yang telah ada dan berlaku atau dikembangkan sebagaimana yang berlaku di negara negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, (3) unsur proses belajar mengajar, (4) unsur penilaian dengan menggunakan berbagai input penilaian berupa pendekatan atau model penilaian dari salah satu anggota negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, (5) unsur pendidik yang mengacu pada permendiknas nomor 18 tahun 2007, (6) unsur kepala sekolah, (7) unsur sarana dan prasarana sekolah, (8) unsur pengelolaan, serta (9) unsur pembiayaan.

### **Implementasi Bahan Ajar PAI dalam rangka Persiapan RSBI**

Proses pengembangan bahan ajar pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan untuk mencapai tujuan, diantaranya adalah pendekatan sistem dan pendekatan terpadu, sehingga dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya proses pengembangan bahan ajar pendidikan Agama Islam merujuk pada upaya untuk mencapai tujuan, yang memerlukan berbagai keterlibatan, suasana pendukung, dan pendekatan sistem sesuai dengan karakteristik organisasi yang mempunyai visi, misi, fungsi, tujuan dan strategi pencapaiannya.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naturalistik terhadap Pengembangan Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT) dalam Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menuju Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), di SMP Lab UPI Bandung.

### **Sumber dan Jenis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi dan tindakan yang diambil dari sumber data penelitian yaitu kepala sekolah, guru, tata usaha, komite sekolah, dan siswa, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan pengembangan IKKT dalam Pendidikan Agama Islam, proses pengembangan bahan ajar dalam mata pelajaran PAI di SMP Laboratorium UPI, serta implementasi pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di SMP Laboratorium UPI.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ialah melihat, mengkaji, dan menganalisis suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya serta menemukan makna yang ada di dalamnya. Agar karakteristik yang ada dan makna yang dihadapi dapat dikemukakan maka teknik-teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian kualitatif belum ada prosedur yang baku. Hal tersebut sudah jelas dan pasti sedangkan dalam analisis data kuantitatif metodenya sudah tersedia. Walaupun demikian, dalam penelitian ini peneliti akan mengikuti langkah-langkah yang dianjurkan Nasution (1988, hlm. 129) yaitu reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

## **Validitas Penelitian**

Hasil penelitian kualitatif masih diragukan berbagai kalangan nilai ilmiahnya, karena dianggap kurang valid dan kurang reliable. Oleh karena itu, agar hasil penelitian kualitatif ini dapat diterima sebagai suatu karya ilmiah yang memiliki kredibilitas (dapat dipercaya), maka perlu ada pemeriksaan keabsahan data yang didapatkan. Untuk mencapai validitas yang baik, maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran kredibilitas dan konfirmabilitas data penelitian.

## **Analisis dan Pembahasan**

### **A. Pertimbangan-pertimbangan yang Melatarbelakangi Pengembangan Bahan Ajar PAI baik Ditinjau dari Aspek Filosofis maupun Pragmatis**

Pengembangan bahan ajar merupakan kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru, melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Berdasarkan observasi yang dilakukan tampak bahwa perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Perencanaan dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dalam persiapan menuju Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) disusun dengan langkah awal adalah mengidentifikasi kekuatan dan peluang yang dimiliki, serta kelemahan dan ancaman yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada SMP Lab UPI adalah sebagai berikut.

Pertama, kekuatan meliputi. (a) input siswa terseleksi dengan baik, (b) memiliki sejarah yang panjang dalam mempertahankan mutunya, (c) para guru berpengalaman dan mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing, (d) fasilitas sekolah sangat memadai, (e) lingkungan sekolah yang kondusif, (f)

letaknya strategis dan memiliki gedung sekolah yang permanen.

Kedua, kelemahannya meliputi (a) belum optimalnya pengembangan staf guru dan tata usaha, (b) belum ada ruangan atau kelas akselerasi yang khusus, (c) alat-alat praktikum yang sudah lama, dan (d) masih ada guru yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sebagai seorang guru SMP.

Ketiga, peluang yang dapat dikemukakan yaitu (a) memiliki komite sekolah yang dipimpin oleh orang-orang yang berpengaruh, (b) memiliki organisasi alumni yang kuat, (c) melakukan kerja sama dengan sekolah dan instansi lain, (d) partisipasi orang tua dan masyarakat terhadap sekolah tinggi dan (e) lulusannya diterima diberbagai sekolah negeri favorit baik yang ada di Bandung maupun kota-kota lainnya.

Keempat, ancaman atau tantangan yang akan muncul apabila tidak diantisipasi, yaitu: (a) menurunnya perolehan nilai UAN, (b) siswa lebih percaya kepada bimbingan belajar daripada ke sekolah, (c) sikap dan perilaku siswa terhadap guru yang kurang sopan, (d) pengaruh negatif dari teknologi dan informasi, dan (e) mempertahankan atau meningkatkan mutu dan prestasi yang sudah lama dicapai.

Sejalan dengan karakteristik kurikulum yang dinamis, maka pengembangan bahan ajar pun perlu disesuaikan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Penyesuaian bahan ajar dengan kebutuhan masyarakat yang akan disampaikan pada siswa, berarti memberi peluang pada kurikulum agar tetap eksis, terutama pada pengembangan bahan ajar. Berkenaan dengan hal itu, Kepala sekolah lebih jauh menjelaskan bahwa dalam pengembangan bahan ajar, setidaknya memperhatikan ide-ide, cita-cita yang harus dipertahankan sebab akan dijadikan acuan untuk membentuk manusia-manusia yang utuh. Karena pengembangan bahan ajar di usia anak SMP, maka cita-cita, ide-ide yang harus dipertahankan tidak boleh lepas dari

cita-cita, nilai-nilai, ide-ide Islam. Nilai-nilai religius itu diupayakan pindah ke dalam pribadi siswa atau dari generasi satu ke generasi selanjutnya, sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

### **Proses Penambahan Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT) dalam Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Proses penambahan IKKT yang dilakukan SMP Lab UPI berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diawali dengan melakukan analisis baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa tantangan nyata yang dihadapi sekolah tidak dapat dirumuskan sebagai rumusan matematika, dalam arti bahwa prestasi yang telah dicapai pada saat ini harus dicapai melalui tahapan-tahapan dan diperlukan strategi-strategi yang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah. Temuan di lapangan lainnya menunjukkan bahwa setelah sasaran ditentukan langkah selanjutnya yang dilakukan sekolah adalah mengidentifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran tersebut. Langkah ini harus dilakukan sebagai persiapan dalam melakukan analisis SWOT. Fungsi-fungsi yang dimaksud mencakup fungsi proses belajar mengajar dan pendukungnya seperti ketenagaan, kesiswaan, sarana dan prasarana, serta partisipasi masyarakat. Analisis SWOT dilakukan dengan maksud untuk mengenali fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh tingkat kesiapan masing-masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi, maka analisis SWOT dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi tersebut, baik faktor internal maupun eksternal.

Dalam pengembangan bahan ajar, setidaknya terlebih dahulu diseleksi dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran di

sekolah. Penyeleksian bahan ajar pun tidak boleh berbeda jauh dari tujuan kurikulum yang didasarkan pada konsep-konsep sifat belajar, pelajar dan masyarakat.

### **Implementasi Pengembangan Bahan Ajar yang Telah Dilakukan**

Implementasi pengembangan bahan ajar PAI yang dilakukan di SMP Lab UPI ini mencakup kegiatan-kegiatan: (1) Bina Rohani Islam (ROHIS) sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh pelajar yang beragama Islam. Untuk mewujudkan kegiatan ini, Guru Pendidikan Agama Islam membuat program kerja yang matang sehingga dalam pelaksanaannya tidak berbenturan dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Waktu Penyelenggaraannya dilakukan setelah selesai kegiatan belajar mengajar dengan lama pertemuan sekitar satu jam setengah (90 menit.); (2) Sumber Dana Penyelenggaraan Bina Rohani Islam; Sumber dana bina Rohani Islam disusun sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). (3) Materi yang disajikan penekanan pada pendalaman pemahaman dan kemampuan membaca Al Qur'an tapi tidak melupakan materi-materi lain seperti Aqidah, Ahlak, Ibadah, Tarikh dan doa-doa pilihan. Metode penyampaiannya menggunakan metode kreatif dengan harapan metode tersebut bisa menumbuhkan semangat pelajar untuk belajar tanpa menimbulkan kejenuhan; (4) Tenaga Pengajar (Pembimbing Bina Rohani Islam); yang menjadi tenaga pengajar tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi guru mata pelajaran lain yang memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam; (5) Menggunakan Metode Inseri (Sisipan) dalam KBM; Metode Inseri adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan cara inti sari ajaran Islam atau jiwa agama/emosi religius diselipkan/disisipkan di dalam mata pelajaran umum.

## SIMPULAN

Perencanaan strategik dirumuskan dalam bentuk visi dan misi sekolah yang menjadi pedoman dan arah bagi seluruh warga sekolah untuk mewujudkannya dan untuk menjalankan visi dan misi tersebut, maka dirumuskan tujuan sekolah yang dirumuskan dengan mengacu kepada tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Proses pengembangan bahan ajar diawali dengan kegiatan pengorganisasian personal dengan maksud untuk mengintegrasikan semua tugas-tugas dan sumber-sumber untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian bahan ajar Pendidikan

Agama Islam dalam persiapan menuju sekolah RSBI dilakukan dengan prinsip penempatan orang yang sesuai dengan keahliannya, seperti dalam penunjukan guru sebagai instruktur.

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam tampak para guru Pendidikan Agama Islam di SMP Lab UPI dalam pelaksanaan proses pembelajarannya memiliki prinsip bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menghasilkan kualitas yang diharapkan bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ametembun, N. A. (2000). *Mengembangkan Kapasitas Kepemimpinan di Sekolah-sekolah Suatu Refleksi bagi Para Kepala Sekolah dalam Memimpin Komunikasinya Memperbaiki Pembelajaran Peserta Didik*. Bandung: Suri.
- Danim, S. (2006) *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Biokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. *Al-Quranul Karim dan Terjemahannya*.
- Depdiknas (2009) *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepegawaian.
- Direktorat Pembinaan SMP. (2006) *Informasi Program Pembinaan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Nasution. (1998) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Surakhmad, W. (1975) *Dasar-dasar Research*. Bandung: Tarsito.
- Wahjosumidjo. (2003) *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan permasalahannya*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.